

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN
PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen Keuangan*



Oleh :

SHELLA NAFRATILOVA
NPM. 1305160377

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2017**

ABSTRAK

SHELLA NAFRATILOVA NPM 1305160377 “PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI” MEDAN 2017.

Likuiditas secara umum merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas (Current Ratio), untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (Current Ratio), untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas, untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas (Current Ratio).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan tahun 2010-2015 yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi yang mana dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.00.

Hasil uji signifikan simultan (uji F) menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar di BET. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS yang menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari α ($0,1021 > 0,05$). Hasil uji signifikan individual (uji t) menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar di BET dimana tingkat signifikannya lebih besar dari $0,05$.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar di BET yang mana kontribusinya terlihat lemah. Karena nilai R-Square sebesar $0,365$ atau sebesar $36,5\%$.

Kata Kunci :Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang, Likuiditas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, yang berkat nikmat dan karunia-Nya yang indah yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, Islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat di jabar di atas seluruh kertas skripsi ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita sanjung sajikan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, Habibullah, Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridho-Nya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI”**. Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis. Ucapan terima kasih yang *teristimewa* untuk dua orang tua penulis, kepada ayahanda Alm. Jalalludin, dan Ibunda Hj. Chairiah OK Syarief yang tiada henti memberikan cinta dan kasih sayangnya dalam setiap langkah dan pebuatannya dan selalu memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Satria Tirtayasa Phd, MM selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia mengorbankan waktu untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Hasrudy Tanjung , SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jufrizen, S.E, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staff Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Sahabat-sahabat tersayang Muhammad Randa Sinaga, Annisa Fitri Harahap, Robby Armaya, Wiratama, Lukman Nul Hakim, Annisa Ulfa, Bebby Fanny Siregar, T. Zaini Hasan Husen, Dedi Syahputra, M. Faisal, M. Mahrizal, Denny Pratama Putra, M. Khairul Afif, Ratih Kumala Dewi, Ricky Eko Syahputra, Saraswati Ayu Ningsih, Zulhamdi Pratama, Rismay Tinawati serta teman – teman Manajemen G-Pagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, saran serta dukungan yang tak terhingga.
8. Teman-teman seperjuangan kelas G-pagi stambuk 2013 Manajemen pagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang mana telah banyak membantu penulis, baik dalam informasi, bantuan tenaga dan materi dalam hal menyusun skripsi ini di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti dan penulis khususnya. Penulis hanya dapat berdoa kiranya ALLAH SWT senantiasa memberikan dan membalas segala budi mereka

semua, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis seperti saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih, wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

SHELLA NAFRATILOVA
NPM: 1305160377

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan dan RumusanMasalah	18
1. Batasan Masalah	18
2. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. UraianTeoritis	21
1. Likuiditas	21
a. Pengertian Likuiditas	21
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas.....	23
c. Cara Meningkatkan Likuiditas	24
d. Tujuan dan Manfaat Likuiditas	25
e. Jenis-jenis Ratio Likuiditas	26
f. Pengukuran Likuiditas	28
2. Kas.....	29
a. Pengertian Kas.....	29
b. Faktor-faktor yang mempengaruhiKetersediaan Kas	31
c. Manajemen Kas yang Efisien.....	33

d. Pengukuran Perputaran Kas.....	34
3. Persediaan	35
a. Pengertian Persediaan	35
b. Jenis-jenis Persediaan	37
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan	39
d. Perputaran Persediaan.....	40
e. Pengukuran Perputaran Persediaan	41
4. Piutang.....	42
a. Pengertian Piutang	42
b. Klasifikasi Piutang	43
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang	45
B. KerangkaKonseptual	49
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas	50
2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas	51
3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	52
4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	53
C. Hipotesis.....	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Definisi Operasional Variabel.....	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
D. Populasi dan Sampel.....	60
1. Populasi	60
2. Sample	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Uji Persyaratan (Uji Asumsi Klasik).....	61
1. Uji Normalitas	61
2. Uji Multikolinieritas.....	62
3. Uji Heteroskedastisitas.....	62
4. Uji Autokorelasi	63

G. Teknik Analisa Data	63
1. Regresi Linier Berganda.....	64
2. Pengujian Hipotesis	64
3. Koefisien Determinasi (R/Square)	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Likuiditas	69
2. Perputaran Kas.....	75
3. Perputaran Persediaan.....	82
4. Perputaran Piutang	90
B. Analisis Data	97
1. Uji Asumsi Klasik	97
a. Uji Normalitas	98
b. Uji Multikolinieritas	101
c. Uji Heterokedastisitas	102
d. Uji Autokorelasi	103
2. Regresi Linear Berganda	104
3. Pengujian Hipotesis	105
a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)	105
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas	107
2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas	108
3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	109
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	110
4. Koefisien Determinasi (R/Square)	112
C. Pembahasan	114
1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas	114
2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas	116
3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas	118
4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara bersama-sama terhadap likuiditas ...	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha, khususnya untuk perusahaan yang sejenis. Ketangguhan dan kesuksesan perusahaan hanya bisa dicapai dengan pengelolaan manajemen keuangan yang baik sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Salah satu cara untuk melihat baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Likuiditas (*liquidity*) secara umum merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Ada banyak ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana

jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik, sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha perusahaan.

Persediaan juga merupakan unsur dari aktiva lancar yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus - menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkat Perputaran Persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, sampai dalam bentuk yang paling parah dapat mengarah pada potensi kebangkrutan perusahaan.

Berikut ini tabel aktiva lancar pada beberapa perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Aktiva Lancar
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Emiten	Aktiva Lancar (<i>Current Aset</i>)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	35,531,000	36,595,000	46,843,000	65,978,000	75,799,000	88,352,000
2	AUTO	1,862,813	2,131,336	2,199,725	2,564,455	3,205,631	5,029,517
3	BRAM	978,226	656,111	725,930	845,267	835,067	1,152,227
4	GDYR	445,534	398,616	522,404	593,308	601,069	616,532
5	GJTL	3,044,711	3,375,286	4,489,184	5,073,477	5,194,057	6,343,992
6	IMAS	3,113,949	2,860,653	4,509,196	7,405,639	9,813,159	9,424,082
7	INDS	683,009	413,211	530,487	793,907	867,620	1,232,472
8	LPIN	126,689	95,004	101,175	101,654	95,789	99,889
9	MASA	615,609	735,307	665,438	1,261,845	1,652,882	1,973,568
10	NIPS	180,982	168,642	178,510	266,367	308,239	476,170
11	PRAS	372,044	241,202	211,446	246,602	197,199	144,382
12	SMSM	555,215	574,890	661,698	718,941	889,279	1,035,104
Rata-rata Jumlah Perusahaan		3,959,148	4,020,438	5,136,516	7,154,122	8,288,249	9,656,661

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan aktiva lancar dapat diketahui bahwa pada periode 2010-2015 aktiva lancar yang mengalami peningkatan ada 83% dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan. Ini menunjukkan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhannya atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih - lebihan. Sehingga dapat dikatakan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak dipergunakan atau menganggur. Banyak faktor yang harus

diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien. Faktor-faktor tersebut antara lain: proporsi daripada aktiva lancar, data tren daripada aktiva lancar dan utang lancar, *present value* (nilai sesungguhnya) daripada aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan memiliki saldo piutang yang cukup besar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan serta kebutuhan modal kerja dimasa mendatang. Besar kecilnya Aktiva Lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya.

Berikut ini tabel utang lancar pada beberapa perusahaan otomotif periode 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Utang Lancar
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Utang Lancar (<i>Current Liabilities</i>)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	ASII	26,883,000	26,735,000	37,124,000	48,371,000	54,178,000	71,139,000
2	AUTO	873,185	980,428	1,251,731	1,892,818	2,751,766	2,661,312
3	BRAM	446,099	190,876	180,688	303,092	392,497	695,999
4	GDYR	299,429	440,562	604,505	695,224	671,723	622,638
5	GJTL	2,071,221	1,333,179	2,549,406	2,900,317	3,020,030	2,442,633
6	IMAS	3,424,554	3,062,846	4,216,611	5,414,351	7,963,487	8,530,138
7	INDS	635,364	324,810	412,296	330,239	371,744	293,528
8	LPIN	97,361	41,851	40,203	34,628	32,995	31,127
9	MASA	688,820	855,759	992,648	2,619,116	1,186,301	1,355,568
10	NIPS	174,852	169,916	175,506	245,828	279,356	416,265
11	PRAS	368,834	118,540	156,342	216,728	117,152	286,314
12	SMSM	305,411	362,255	304,354	264,728	462,535	459,534
Rata-rata Jumlah Perusahaan		3,022,344	2,884,669	4,000,691	5,274,006	5,952,299	7,411,171

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan hutang lancar dapat diketahui bahwa pada periode 2010 - 2015 utang lancar mengalami peningkatan sebesar 60% atau 7 dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sisanya 40% atau 5 perusahaan mengalami penurunan utang lancar. Ini menunjukkan utang perusahaan seharusnya dapat dijamin dengan aktiva lancar yang tersedia, karena aktiva lancar meningkat 80% dari perusahaan otomotif. Namun pada kenyataannya walaupun aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancarnya tetapi itu tidak dapat menjamin perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya bisa saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. *Current ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdagangan yang kurang baik atau kinerja manajemen yang kurang baik.

Ketidakkampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua*, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar akan

berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja. Pimpinan perusahaan akan bergantung pada hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar kebutuhan modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Sehingga mengenai kebutuhan penggunaan modal kerja itu sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kegunaan modal kerja yang efektif dapat mencapai tingkat perusahaan yang likuid.

Berikut ini tabel kas (*Cash & Cash Equivalents*) pada beberapa perusahaan otomotif periode 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Kas (*Cash & Cash Equivalents*)
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Kas (<i>Cash & Cash Equivalents</i>)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	8,785,000	8,732,000	7,005,000	13,111,000	11,055,000	18,557,000
2	AUTO	525,658	773,936	485,564	365,399	651,750	1,473,625
3	BRAM	276,769	133,843	56,203	107,779	41,805	45,238
4	GDYR	161,867	90,833	112,348	115,347	84,354	114,369
5	GJTL	169,621	815,459	866,078	586,720	904,547	1,749,812
6	IMAS	366,513	434,291	489,799	1,609,296	1,135,008	11,228,650
7	INDS	16,058	33,209	13,540	110,489	66,142	416,726
8	LPIN	20,394	17,998	38,731	36,507	49,137	48,693
9	MASA	78,743	13,895	45,038	44,798	449,037	510,957
10	NIPS	20,154	15,024	9,666	5,348	7,897	13,226
11	PRAS	45,165	3,299	11,821	14,546	1,168	4,870
12	SMSM	13,616	8,680	14,305	16,616	59,381	149,590
Rata-rata Jumlah Perusahaan		873,297	922,706	762,341	1,343,654	1,208,767	2,859,396

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2014)

Jika dilihat pada tabel diatas dari periode 2010-2015 kas dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan kas sebesar 92% atau 11 dari 12 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebesar 8% atau 1 dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, ini menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi likuiditasnya tetapi kenyataannya kelebihan kas membuat perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan menunjukkan adanya kelebihan kas berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan bangkrut (*illikuid*).

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kas nya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya. Pada saat transaksi usaha kas secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam perusahaan. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditas.

Berikut ini tabel piutang pada beberapa perusahaan otomotif periode 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Piutang
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Piutang (<i>Receivable</i>)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	6,474,000	25,491,000	23,919,000	37,405,000	38,608,000	51,645,000
2	AUTO	597,059	746,758	849,087	1,017,494	1,187,967	1,650,635
3	BRAM	246,876	231,915	277,945	327,103	357,640	419,013
4	GDYR	101,023	109,480	170,804	110,345	151,777	126,889
5	GJTL	657,217	730,852	1,549,461	1,860,955	2,226,538	2,221,517
6	IMAS	1,808,123	1,514,950	2,101,779	2,916,348	4,287,257	7,475,893
7	INDS	157,259	89,759	165,606	226,969	239,654	275,460
8	LPIN	14,023	36,280	25,423	25,188	18,224	18,679
9	MASA	100,960	121,634	109,437	276,385	245,474	511,550
10	NIPS	104,051	71,979	99,944	136,036	159,319	248,018
11	PRAS	203,302	122,043	85,191	104,606	65,873	67,050
12	SMSM	244,417	279,098	314,123	682,410	430,808	480,822
Rata-rata Jumlah Perusahaan		892,359	2,462,146	2,472,317	3,757,403	3,998,210	5,428,377

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Jika dilihat pada tabel diatas dari periode 2010-2015 Piutang dari perusahaan otomotif yang mengalami peningkatan sebesar 83% atau 10 dari 12 perusahaan dan mengalami penurunan sebesar 17% atau 2 dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini menunjukkan tingginya piutang perusahaan disebabkan piutang yang macet atau tidak dapat ditagih karena penjualan barang dan jasa dilakukan secara kredit. Jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

Faktor-faktor penyebab perputaran piutang/g adalah turunnya penjualan dan naiknya piutang, turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan

dalam jumlah yang lebih besar, naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, dan turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.

Seharusnya piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*).

Piutang dagang dan kas merupakan aktiva lancar yang likuid atau dengan kata lain, tidak memerlukan waktu lama untuk di konversikan menjadi uang tunai. Aktiva lancar lain yang likuid adalah piutang. Menurut Gitosudarmo (2002, hal.81) piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Berbeda dengan kenyataannya, di beberapa perusahaan tak jarang terjadi likuiditas perusahaan yang semakin rendah ketika perputaran kas

semakin rendah pula, hal ini disebabkan terjadinya penjualan yang relatif tinggi tetapi ketersediaan aktiva lancar yaitu kas relatif kecil. Demikian juga dengan piutang, walaupun perputaran piutang semakin tinggi, likuiditas perusahaan pun malah semakin rendah sebagai akibat adanya penjualan yang relatif tinggi namun ketersediaan piutang kecil, ini berarti tidak sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas. Sedangkan alat ukur likuiditas yang lain adalah piutang. Piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari Produsen kepada konsumen. Salah satu manfaat penjualan secara kredit salah satunya adalah untuk meningkatkan konsumen yang menjadi kolega dari perusahaan.

Berikut ini tabel persediaan pada beberapa perusahaan otomotif periode 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Persediaan
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Persediaan (<i>Inventories</i>)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	8,666,000	7,282,000	10,842,000	11,990,000	5,285,000	14,433,000
2	AUTO	670,008	514,620	708,322	955,369	1,155,235	1,605,263
3	BRAM	402,957	237,106	291,293	350,750	355,883	540,773
4	GDYR	150,950	180,333	212,158	232,199	246,596	287,049
5	GJTL	1,399,407	862,152	1,089,211	1,660,462	1,478,827	1,649,744
6	IMAS	698,785	766,017	1,542,709	2,427,737	3,888,215	3,640,267
7	INDS	474,910	251,899	317,944	427,590	528,533	460,581
8	LPIN	72,229	24,538	27,453	24,925	26,666	29,363
9	MASA	356,482	433,484	393,453	786,336	921,766	792,841
10	NIPS	49,061	74,236	53,990	121,745	123,127	189,769
11	PRAS	106,930	98,400	96,899	108,658	119,894	144,382
12	SMSM	286,370	254,929	307,044	324,506	381,657	373,228
Rata-rata Jumlah Perusahaan		1,111,174	914,976	1,323,540	1,617,523	1,209,283	2,012,188

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Jika dilihat pada tabel diatas dari periode 2010-2015 Persediaan dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan persediaan sebesar 75% atau 9 dari 12 perusahaan dan mengalami penurunan 25% atau 3 dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari, sehingga menyebabkan perolehan dana perusahaan baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang menjadi menurun atau dengan kata lain apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Di antaranya pengolahan persediaan secara teratur dan efisien, meningkatkan kualitas barang, dan memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan sehingga akan menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang.

Berikut ini tabel Total Penjualan pada beberapa perusahaan otomotif periode 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Total Penjualan
Periode 2010-2015
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Penjualan					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	97,064,000	98,526,000	129,991,000	162,564,000	188,053,000	193,880,000
2	AUTO	5,337,720	5,265,798	6,255,109	7,363,659	8,277,485	10,701,988
3	BRAM	1,637,886	1,500,639	1,805,360	1,900,212	1,683,897	1,653,653
4	GDYR	1,244,519	1,292,819	1,736,088	1,879,889	1,966,901	1,668,557
5	GJTL	7,963,473	7,936,432	9,853,904	11,841,396	12,578,596	9,108,891
6	IMAS	8,197,135	6,939,570	10,935,335	15,776,580	19,780,838	15,652,148
7	INDS	963,198	720,229	1,027,120	1,234,986	1,476,988	1,236,612
8	LPIN	59,249	58,088	59,519	62,958	68,737	59,667
9	MASA	1,333,604	1,691,475	2,006,840	2,861,930	3,102,924	2,894,545
10	NIPS	480,458	279,929	400,895	579,224	702,719	684,679
11	PRAS	410,673	161,201	74,974	330,447	310,224	214,015
12	SMSM	1,353,586	1,374,652	1,561,787	1,807,891	2,163,842	569,957
Rata-rata Jumlah Perusahaan		10,503,792	10,478,903	13,808,994	17,350,264	20,013,845	19,860,392

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Jika dilihat pada tabel diatas dari periode 2010-2015 Penjualan dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan penjualan sebesar 100% dari 12 perusahaan atau keseluruhan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan pada periode 2008-2012 dan turun pada tahun 2013 sebanyak 11 perusahaan dan hanya 1 perusahaan yang mengalami kenaikan. Ini menunjukkan penjualan yang begitu besar peningkatannya sehingga seharusnya dapat menyumbangkan keuntungan terbesar perusahaan, namun pada kenyataannya penjualan yang sering terjadi adalah penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang usaha. Pada perusahaan otomotif ini piutang usaha juga meningkat sebesar 83% dari 12 perusahaan, ini justru akan menambah beban biaya bagi perusahaan yaitu pada saat perusahaan tidak dapat melakukan penagihan kepada pelanggan.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka penjualan harus dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditasnya, semakin tinggi penjualan dengan asumsi penjualan dibayar kontan atau penjualan secara kredit yang dapat ditagih tepat waktu, maka likuiditas akan semakin tinggi dikarenakan penjualan mencakup kas dan piutang juga persediaan yang merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan komponen dalam menghitung tingkat likuiditas.

Manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan hutang lancarnya sedemikian rupa untuk dapat meminimalkan resiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka

pendeknya, selain harus pula menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan. Salah satu bentuk pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar (modal kerja) adalah kebijakan mengenai modal kerja. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja yang telah ditetapkan merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi

perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari aktiva lancarnya.

Ukuran likuiditas perusahaan yang masih sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Aktiva lancar tersebut umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar pada umumnya berupa hutang dagang, pajak dan biaya yang ditangguhkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat terjadinya identifikasi dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Periode 2010-2015 Aktiva Lancar yang mengalami peningkatan ada 83% dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan. Ini menunjukkan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhannya atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

2. Periode 2010-2015 Utang Lancar mengalami peningkatan sebesar 60% atau 7 dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan utang perusahaan seharusnya dapat dijamin dengan aktiva lancar yang tersedia, namun pada kenyataannya walaupun aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancarnya tetapi itu tidak dapat menjamin perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya bisa saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.
3. Periode 2010-2015 Kas dari perusahaan Otomotif yang mengalami kenaikan kas sebesar 92% atau 11 dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi likuiditasnya tetapi kenyataannya kelebihan kas membuat perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.
4. Periode 2010-2015 Piutang dari perusahaan Otomotif yang mengalami peningkatan sebesar 83% dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini menunjukkan tingginya piutang perusahaan disebabkan piutang yang macet atau tidak dapat ditagih karena penjualan barang dan jasa dilakukan secara kredit. Jika perputaran piutang rendah,

maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

5. Periode 2010-2015 Persediaan dari perusahaan Otomotif yang mengalami kenaikan persediaan sebesar 75% dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari, sehingga menyebabkan perolehan dana perusahaan baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang menjadi menurun atau dengan kata lain apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.
6. Periode 2010-2015 Penjualan dari perusahaan Otomotif yang mengalami kenaikan penjualan sebesar 100% dari 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan penjualan yang begitu besar peningkatannya sehingga seharusnya dapat menyumbangkan keuntungan terbesar perusahaan, namun pada kenyataannya penjualan yang sering terjadi adalah penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang usaha. ini justru akan menambah beban biaya bagi perusahaan yaitu pada saat perusahaan tidak dapat melakukan penagihan kepada pelanggan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada perusahaan Automotive yang mengeluarkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*).
- b. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*).
- c. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*).
- d. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*).

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- c. Manfaat praktis; hasil penelitian ini bermanfaat bagi para investor. Dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Kita sering mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau perusahaan sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut.

Menurut Syamsuddin(2009,hal.41), “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Selanjutnya Munawir(2010,hal.31) “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-

sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa banyak perusahaan itu memegang resiko.

Sedangkan Riyanto (2008, hal.25-26) tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa:

“Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar. Tetapi jika perusahaan dalam keadaan sebaliknya, berarti perusahaan dalam keadaan illikuid.”

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Adapun menurut Harmono (2011, hal.106) menyatakan “Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun”. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo.

b. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas yang difokuskan pada *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Jumingan (2011, hal. 124) penganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Current ratio yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relative lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Tingkat

likuiditas merupakan cerminan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Tiap-tiap aktiva mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Misalnya, surat berharga yang mudah dijual dan piutang jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012,hal.128) yang menyebutkan bahwa,

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk perusahaan sebab rasio likuiditas mampu memberikan informasi yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya serta bermanfaat guna memberi informasi yang berhubungan dengan operasional keadaan keuangan perusahaan. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan hutang lancar dengan pasiva lancar, jika jumlah kerja *netto* cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar), berarti likuiditas perusahaan baik.

c. Cara Meningkatkan Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau pada saatditagih. Rasio Likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 28) apabila kita mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.

d. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 132) mengemukakan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari kutipan diatas maka bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran.

e. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai beberapa jenis alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 134) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, anantara lain sebagai berikut:

- 1) *Current ratio*
- 2) *Quick ratio atau acid test ratio*
- 3) *Cash ratio*
- 4) *Inventory to net working capital*

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Current ratio* (rasio lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

- 2) *Quick ratio atau acid test ratio* (rasio cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

- 3) *Cash ratio*(rasio kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank.

4) *Inventory to net working capital*

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

f. Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dalam rasio ini diukur dengan *current ratio*. Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*. Menurut Kasmir (2010, hal. 134) menyatakan bahwa:

“*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.”

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Likuiditas juga merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Munawir (2010, hal. 72) menyatakan bahwa: *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proposi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 134) perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2. Kas

a. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Menurut Kasmir (2010, hal. 40) menyatakan bahwa: Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Selanjutnya Firdaus (2008, hal. 125) menyatakan bahwa:

“Kas (*cash*) adalah aset perusahaan yang paling likuid dan karena itu dicantumkan pada urutan asset yang pertama dalam kelompok aset lancar. Yang dimaksud dengan kas adalah uang kas yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.”

Kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, termasuk pos - poslain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Sedangkan Rudianto (2009, hal. 206) menyatakan bahwa: Kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu, kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan.

Kemudian Munawir (2010, hal. 158) menyatakan bahwa:

“Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.”

Oleh karena itu kas juga merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan atau pun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas adalah aktiva paling likuid yang digunakan dalam pembiayaan operasi perusahaan ataupun memenuhi kewajiban jangka pendek (utang lancar) perusahaan. Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus

direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya).

Lalu Jumingan (2011, hal. 17) menyatakan bahwa:

“Kas adalah uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, check, wesel-wesel bank, *money order*, dan lain-lain yang oleh bank dapat diterima sebagai deposit dan *demanddeposit* pada bank.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dapat digunakan setiap saat untuk menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Riyanto dalam Jumingan (2011, hal. 91-92) faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. perubahan yang efeknya memperbesar jumlah kas, dan ini disebut sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain kas
- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas, sebagai berikut:

1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya kas. Berkurangnya surat-surat berharga (efek-efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber kas. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan.

2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (invesatasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber kas, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber kas.

3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, merupakan sumber kas. Bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

c. Manajemen Kas yang Efisien

Besarnya kas dalam perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada pihak perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
- 3) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kasnya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya.

d. Pengukuran Perputaran Kas

Adanya perimbangan yang baik mengenai cash inflow dan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Menurut James dalam Kasmir (2010, hal. 140) menyatakan bahwa:

Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Selanjutnya Syamsuddin (2009, hal. 234-236) menyatakan bahwa: Perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan pada berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. *Cash turnover* suatu perusahaan dapat dihitung dengan jalan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan *cash cycle*. Semakin besar *cash turnover*, maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Latar belakang yang mendasari pemikiran ini sama dengan alasan yang dikemukakan dalam *account*

receivable turnover, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Sedangkan Kasmir (2010, hal. 140) menyatakan bahwa:

“Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam dalam aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.”

Besarnya jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi apabila tingkat likuiditasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *overinvestment* kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas.

Menurut John (2010, hal. 45) rumusan untuk mencari perputaran kas (*cash turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas dan Setara Kas}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan cepat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

3. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai

implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut. Riyanto (2008, hal 70), “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.” Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia atau sedikit, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu.

Selanjutnya Menurut Elvy Maria Manurung (2011, hal 53) persediaan adalah ”dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*)”. Untuk itu persediaan merupakan aktiva atau barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau dipergunakan dalam suatu periode tertentu dan akan selalu berputar atau kembali sehingga nilainya selalu berubah.

Sedangkan Menurut Firdaus (2010, hal 161), “Persediaan dapat didefinisikan sebagai asset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas mengenai pengertian persediaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persediaan adalah harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup

penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industry persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Kekurangan dapat berakibat larnya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan *total cost* persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk biaya dari persediaan.

b. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan dapat mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Baridwan (2010, hal 150) pesediaan barang terdiri dari beberapa jenis :

- 1) Bahan baku dan penolong
- 2) Supplies Pabrik
- 3) Barang dalam proses
- 4) Produk selesai

Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis persediaan menurut Baridwan (2010, hal 150) adalah :

1) Bahan baku dan penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya, sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relative kecil atau sulit diikuti biayanya.

2) Supplies Pabrik

Supplies Pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

3) Barang dalam proses

Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan.

4) Produk selesai

Produk selesai adalah barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar dari pada biaya-biaya yang ditimbulkannya. Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari pelanggan.

Sedangkan Menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 71) Jenis-jenis persediaan ada 3 yaitu:

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process/ goods in process inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Dari pendapat para ahli di atas dapat di jelaskan bahwa jenis-jenis persediaan dapat dibedakan yaitu:

1) Persediaan Bahan Mentah (*raw material inventory*)

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

2) Persediaan Barang Dalam Proses (*work in process/ goods in process inventory*)

Persediaan barang dalam proses adalah merupakan jenis persediaan yang paling tidak *liquid* karena akan cukup sulit bagi perusahaan untuk dapat menjual barang-barang yang masih dalam bentuk setengah jadi. Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan-perusahaan industri yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan barang jadi yang relatif kecil.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi persediaan

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw*

material), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Riyanto (2008, hal.74), besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

- a) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan.
- b) Volume produksi yang direncanakan.
- c) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.
- d) Estimasi tentang fluktuasi harga.
- e) Peraturan pemerintah menyangkut persediaan minimal.
- f) Harga pembelian bahan mentah.
- g) Biaya penyimpangan dan resiko penyimpanan di gudang.
- h) Tingkat kecepatan material menjadi rusak.

Jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai “persediaan minimal” mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

d. Perputaran Persediaan

Seperti halnya piutang sebagai elemen dari aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. Menurut Kasmir (2012, hal 180) “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode”

Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Sedangkan Menurut Munawir (2007, hal 119) “perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali”

Dari beberapa pendapat di atas yang mengemukakan pengertian perputaran persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam suatu periode.

e. Pengukuran Perputaran Persediaan

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perputaran persediaan. Menurut Riyanto (2008, hal. 95) perbandingan antara sales dengan jumlah persediaan menggambarkan tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Menurut Harmono (2009, hal 109) tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{PerputaranPersediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rataPersediaan}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

4. Piutang

a. Pengertian Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang.

Menurut Kasmir (2010, hal. 41) menyatakan bahwa: Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit).

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang manasalah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Selanjutnya Syamsuddin (2009, hal. 242) menyatakan bahwa:

“Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai.”

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh

tempo untuk likuid. Sedangkan Rudianto (2009, hal. 224) menyatakan bahwa: Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Kemudian Manurung (2011, hal. 67) menyatakan bahwa: Piutang adalah jumlah tagihan dari perusahaan terhadap pelanggan berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Klasifikasi Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Hery (2008, hal. 195-196) Piutang dapat pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini:

- 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)
- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
- 3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivables*)

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang antara lain sebagai berikut:

1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan

kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi besarnya Investasi dalam Piutang

Piutang merupakan aktiv yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Riyanto (2008, hal. 85-87) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang antara lain, sebagai berikut:

1) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Main tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu *discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

d. Pengukuran Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2010, hal. 176) menyatakan bahwa:

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.”

Penjualan barang dagangan di samping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan. Selanjutnya Jumingan (2011, hal. 127) menyatakan bahwa: piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang

yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari). Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Sedangkan Manurung (2011, hal. 73) menyatakan bahwa:

“Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) adalah penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang usaha rata-rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas selama satu periode. Sedangkan jumlah hari penjualan dalam piutang adalah saldo piutang usaha akhir tahun dibagi dengan penjualan kredit rata-rata harian. Hal ini mengukur lamanya waktu piutang usaha beredar.”

Dengan demikian, ada 2 rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu:

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$Average\ number\ of\ days\ to\ Collect\ A/R = \frac{\text{Jumlah Hari Setahun (360)}}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

B. Kerangka Konseptual

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya. Persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar).

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaanbegitu juga semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut dan semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*). Likuiditas perusahaan yang baik turut berperan dalam operasi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang Variabel dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas yaitu rasio lancar.

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid dari seluruh aktiva lancar. Tingkat perputaran kas yang semakin tinggi maka akan semakin likuid (lancar) perusahaan tersebut. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya kas yang berhenti atau tidak dipergunakan (menganggur).

Menurut Jumingan (2011, hal. 97) menyatakan bahwa: Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi, suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungannya yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan berada dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Egi Suprayogi (2011) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas perusahaan. Semakin tinggi jumlah kas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sementara semakin tinggi perputaran kas maka semakin sedikit jumlah kas. Dengan demikian secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Berdasarkan teori Munawir (2007, hal.119) menyatakan bahwa perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk dari perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2012, hal.180) yang menyatakan bahwa semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan atau berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan. Dengan demikian resiko serta biaya persediaan dapat diminimalkan.

Perputaran Persediaan dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi/rendah perputaran persediaan tidak mempengaruhi tinggi/rendahnya likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Yeni Maharani (2012) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Dengan demikian secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan.

3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Munawir (2010, hal. 75) menyatakan bahwa: semakin tinggi *rasio turnover* menunjukkan modal kerja atau likuiditas yang ditanamkan dalam piutang rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 49) menyatakan bahwa: tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Rahmat Agus dan Mohammad Nur (2008) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan demikian secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dari seluruh aktiva. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan menunjukkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya, apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan dalam keadaan bangkrut (*illikuid*).

Perputaran persediaan merupakan rasio antara penjualan dengan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.180) “Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan atau berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun”. Dengan cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan ke dalam kas, maka aktiva lancar akan meningkat. Semakin besar

aktiva lancar maka kewajiban lancar dapat dipenuhi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat.

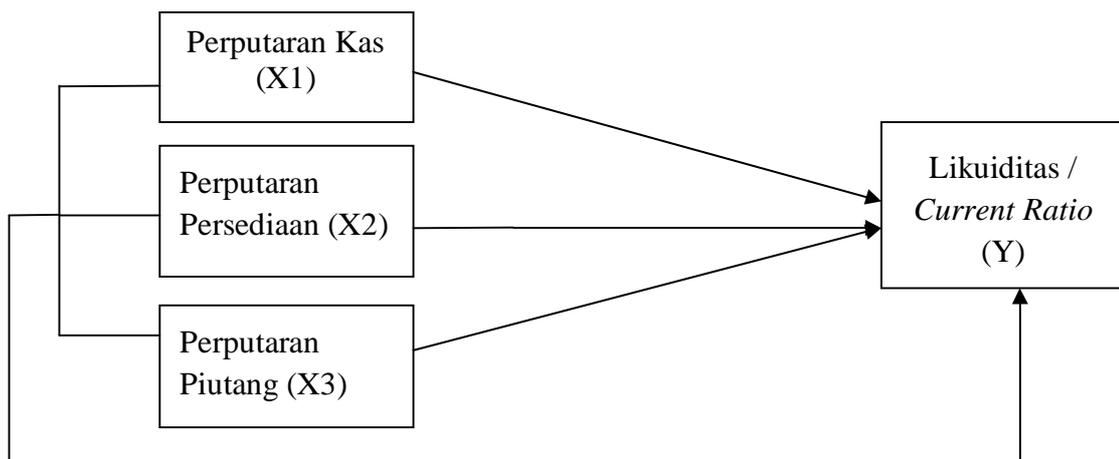
Menurut Sundjaja (2006, hal.112) “Perputaran persediaan akan berpengaruh terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Dengan perputaran persediaan yang baik maka manajemen dapat mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.” Hal itu dikarenakan persediaan termasuk komponen aktiva lancar dan termasuk bagian dari likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling lancar setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Seperti yang dinyatakan Sartono (2004, hal.85), mengemukakan pengaruh antara perputaran piutang dengan likuiditas sebagai berikut “Kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan dapat dipertahankan. Dari uraian di atas bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka tingkat likuiditas perusahaan akan semakin tinggi, semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin

cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan dan perputaran piutang perusahaan akan efektif mengelola piutang dan likuiditas dapat dipertahankan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Parlindungan Dongoran (2009) hasil penelitiannya menyimpulkan hubungan variabel perputaran piutang dan perputaran kas bersama-sama dengan likuiditas dinyatakan memiliki hubungan yang erat. Syarif Elwiyana (2007) menyatakan bahwa: secara simultan perputaran kas dan piutang memiliki pengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besarnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan demikian perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas (*current ratio*). Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Ada pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Ada pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI.
4. Ada pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif, Menurut Sugiyono (2008,hal.5) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Rasio Lancar (Variabel Dependen) yang diberikan simbol Y

Variabel Dependen menurut Sugiyono (2006, hal.3) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas (*current ratio*) dari setiap perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia yang terpilih menjadi sampel. Salah satu ukuran rasio likuiditas yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar

yang tersedia yang diukur dalam satuan rasio. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel Independen menurut Sugiyono (2006, hal. 3) adalah “Variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat)”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang.

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas (Variabel independen / X_1) adalah perbandingan antar penjualan dengan rata-rata kas dan setara kas atau dengan kata lain perputaran kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

b. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (Variabel independen / X_2) adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual atau dengan kata lain perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam setahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang (Variabel independen/ X_3) adalah perbandingan antar penjualan bersih dengan rata-rata piutang atau seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan November 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		November				Desember				January				February				Mare			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal																				
2	Penyelesaian Proposal																				
3	Bimbingan dan Perbaikan proposal																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Seminar Proposal																				

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Martono (2010, hal. 66) Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini juga menjadi sampel pada perusahaan Otomotif yang selalu menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015 yang berjumlah 12 perusahaan.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Perusahaan Otomotif di BEI

No	Perusahaan	Emiten
1	PT. Astra International Tbk	ASII
2	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO
3	PT. Indo Kordsa Tbk	BRAM
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
5	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
6	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
7	PT. Indospring Tbk	INDS
8	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
9	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
10	PT. Nipress Tbk	NIPS
11	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
12	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber: www.idx.co.id

2. Sampel

Menurut Martono (2010,hal. 66) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling

jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan otomotif yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Uji Persyaratan (Uji Asumsi Klasik)

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak

mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005, hal.91), Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Yprediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *Standardized*. Menurut Ghozali (2005, hal.105) Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

- a). Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2005,hal.95) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”.Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin-Watson.Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

G. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramalkan Likuiditas, bila variabel Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \square$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 192)

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (Likuiditas)

a = Konstanta

β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan

X_1 = Variabel Independen (perputaran kas)

X_2 = Variabel Independen (perputaran persediaan)

X_3 = Variabel Independen (perputaran piutang)

\square = Standar error

2. Pengujian Hipotesis

a) Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

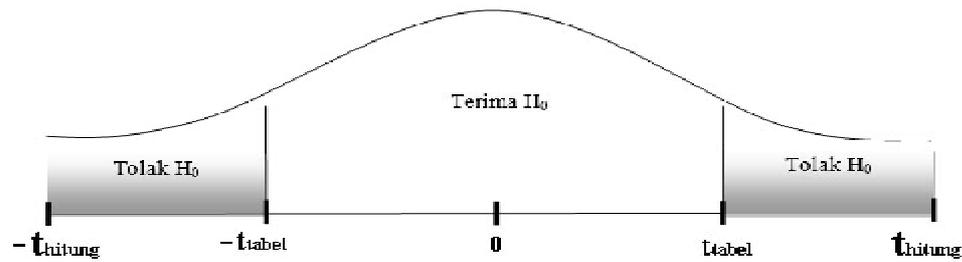
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $:-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $:t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono(2010, hal. 192)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

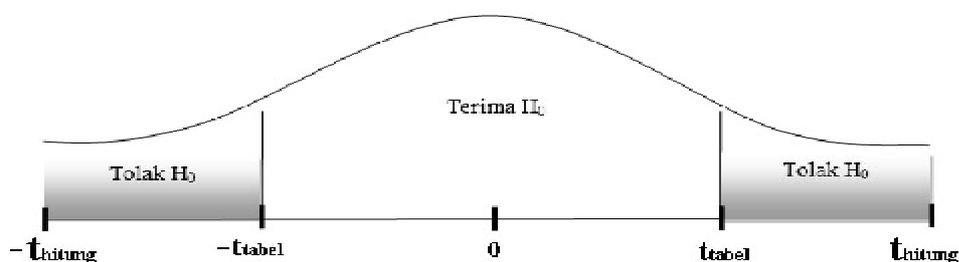
Bentuk Pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutangsecara bersama-sama terhadap likuiditas

H_a = Ada pengaruh signifikan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutangsecara bersama-sama terhadap likuiditas.

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar 3.2 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Otomotif selama periode 2010-2015 (6 tahun). Penelitian ini melihat apakah Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas. Seluruh perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 12 nama perusahaan Otomotif. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 12 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Perusahaan	Emiten
1	PT. Astra International Tbk	ASII
2	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO
3	PT. Indo Kordsa Tbk	BRAM
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
5	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
6	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
7	PT. Indospring Tbk	INDS
8	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
9	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
10	PT. Nipress Tbk	NIPS
11	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
12	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

1. Likuiditas

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Masalah likuiditas yang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Untuk mencari *current ratio* adalah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar .

Berikut ini adalah hasil perhitungan Likuiditas (*current ratio*) pada masing-masing Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015.

Tabel IV.2
***Current Ratio* Pada Perusahaan Otomotif**
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2015
(Dalam Persentase)

No	Emiten	<i>Current Ratio</i>					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	0.78	0.91	1.32	1.37	1.26	1.36
2	AUTO	1.75	2.16	2.13	2.17	1.76	1.35
3	BRAM	3.93	4.98	2.19	3.44	4.02	2.79
4	GDYR	2.15	1.35	1.49	0.90	0.86	0.85
5	GJTL	1.94	2.21	1.47	2.53	1.76	1.75
6	IMAS	0.95	0.84	0.91	0.93	1.07	1.37
7	INDS	0.98	1.07	1.07	1.27	1.29	2.40
8	LPIN	0.80	1.70	1.30	2.27	2.52	2.94
9	MASA	0.56	1.32	0.89	0.86	0.67	0.48
10	NIPS	1.08	1.10	1.04	0.99	1.02	1.08
11	PRAS	1.08	1.05	1.01	2.03	1.35	1.14
12	SMSM	1.99	1.71	1.82	1.59	2.17	2.72
Rata-rata Jumlah Perusahaan		1.50	1.70	1.39	1.70	1.65	1.69

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas, rasio lancar perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah rasio lancar pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan pada setiap tahunnya.

Likuiditas PT. Astra International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 0,78%, dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 0.91% begitu juga pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan meningkat kembali menjadi 1,32%, selanjutnya pada tahun 2013 rasio lancar juga mengalami kenaikan menjadi 1,37%. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,26%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,36%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Astra Otoparts Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 1,75%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 2,16%, namun memasuki tahun 2012 rasio lancar perusahaan menurun menjadi 2,13%, kemudian pada tahun 2013 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 2,17%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,76% dan tahun 2015 juga mengalami penurunan kembali menjadi 1,35%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Indo Kordsa Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 3,93%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 4,98% namun pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan justru menurun menjadi 2,19%, pada tahun 2013 rasio lancar justru mengalami kenaikan menjadi 3,44%. Kemudian pada tahun 2014 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 4,02%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 2,79%, penurunan ini disebabkan karena tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 2,15%, namun pada tahun 2011 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,35%, pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan kembali meningkat menjadi 1,49%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan menurun kembali menjadi 0,90%, begitu juga pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan masih mengalami penurunan menjadi 0,86% dan pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan menurun kembali menjadi 0,85%, penurunan ini disebabkan meningkatnya hutang lancar sehingga mengindikasikan rendahnya likuiditas perusahaan.

Likuiditas PT. Gajah Tunggal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 1,94%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 2,21%, Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan justru menurun menjadi 1,47%, pada tahun 2013 rasio

lancar mengalami kenaikan kembali menjadi 2,53%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,76% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 1,75%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 0,95%, pada tahun 2011 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,84%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun dimana pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan meningkat kembali menjadi 0,91%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan meningkat menjadi 0,93%, pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan kembali meningkat menjadi 1,07% dan pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan meningkat menjadi 1,37%, kenaikan ini disebabkan tingginya likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar hutang lancarnya yang telah jatuh tempo melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Indospring Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 0,98%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 1,07%. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan tetap menjadi 1,07%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,27%. Kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 1,29%, dan pada tahun 2015

rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan kembali menjadi 2,40%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 0,80%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 1,70%, Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan justru menurun menjadi 1,30%, penurunan ini disebabkan karena hutang lancar perusahaan menurun. Namun pada tahun 2013 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 2,27%, kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 2,52%, dan pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 2,94%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Multistrada Arah Sarana Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 0,56%, pada tahun 2011 rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan menjadi 1,32%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan namun pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan justru mengalami penurunan menjadi 0,89%, begitu juga pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan kembali menurun menjadi 0,86%, demikian juga pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan juga menurun menjadi 0,67% dan pada tahun 2015 rasio

lancar perusahaan kembali menurun menjadi 0,48%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Nipress Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 1,08%, pada tahun 2011 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 1,10%. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan menurun kembali menjadi 1,04%, pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 0,99%, penurunan ini disebabkan karena hutang lancar perusahaan menurun. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 1,02%, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,08%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 1,08%, Pada tahun 2011 rasio lancar perusahaan 1,05%, Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,01%, pada tahun 2013 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 2,03%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,35% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 1,14%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Selamat Sempurna Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 rasio lancar perusahaan 1,99%,

pada tahun 2011 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 1,71%, pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan meningkat menjadi 1,82%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,59%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun. Kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 2,17% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 2,72%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila Likuiditas (*current ratio*) mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila Likuiditas mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek. Hal ini disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat berharga atau menjual sediaan dan aktiva lainnya.

2. Perputaran Kas

Variabel Bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas. Perputaran Kas dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata-rata kas.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan perputaran kas perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2014-2015 sebagai berikut :

Tabel IV.3
Perputaran Kas Perusahaan Otomotif
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2015
(Dalam kali)

No	Perusahaan	Perputaran Kas					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	12.85	12.77	12.90	11.25	16.52	16.16
2	AUTO	15.68	14.12	11.95	8.10	9.93	17.31
3	BRAM	11.36	7.50	6.18	7.31	19.00	23.18
4	GDYR	14.09	15.73	11.06	10.23	17.09	16.51
5	GJTL	21.18	16.38	21.45	16.11	11.72	16.30
6	IMAS	12.44	23.89	27.39	17.33	23.67	15.03
7	INDS	35.28	48.05	62.91	29.24	43.94	19.91
8	LPIN	1,538.68	2,891.41	5.81	3.03	2.10	1.67
9	MASA	86.19	78.82	27.74	36.52	68.11	63.71
10	NIPS	42.38	24.00	22.31	15.92	32.47	77.16
11	PRAS	90.96	129.75	16.50	6.65	9.92	25.07
12	SMSM	40.47	131.22	120.19	123.31	135.90	116.94
Rata-rata Jumlah Perusahaan		160.13	282.80	28.86	23.75	32.53	34.08

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas, perputaran kas perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah perputaran kas masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Perputaran kas PT. Astra International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 12,85 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 12,77 kali menjadi berputar 0,08 kali. Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 12,90 kali menjadi berputar 0,13 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan sebesar 11,25 kali menjadi berputar 1,65 kali. Kemudian

pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 16,52 kali menjadi berputar 18,17 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan kenaikan rata-rata kas. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 16,16 kali menjadi berputar 2,01 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya kenaikan penjualan bersih dan penurunan rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Astra Otoparts Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 15,68 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 14,12 kali menjadi berputar 1,56 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan mengalami penurunan menjadi 11,95 kali menjadi berputar 2,17 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan sebesar 8,10 kali menjadi berputar 3,85 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 9,93 kali menjadi berputar 13,78 kali, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 17,31 kali menjadi berputar 31,09 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Indo Kordsa Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 11,36 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 7,50 kali berputar sebesar 3,86 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan menurun menjadi 6,18 kali berputar sebesar 1,32 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 7,31 kali berputar sebesar 1,13 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 19,00 kali berputar sebesar 11,69 kali, dan pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan menjadi

23,18 kali berputar sebesar 4,18 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 14,09 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 15,73 kali berputar sebesar 1,64 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan mengalami penurunan menjadi 11,06 kali berputar sebesar 4,67 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 10,23 kali berputar sebesar 0,83 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 17,09 kali berputar sebesar 17,92 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata kas. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 16,51 kali berputar sebesar 1,41 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Gajah Tunggal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 21,18 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 16,38 kali berputar sebesar 4,8 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 21,45 kali berputar sebesar 5,07 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 16,11 kali berputar sebesar 5,34 kali, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 11,72 kali berputar sebesar 6,38 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 16,30 kali berputar sebesar 9,92 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 12,44 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 23,89 kali berputar sebesar 11,45 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 27,39 kali berputar sebesar 3,5 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 17,33 kali berputar sebesar 10,06 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 23,67 kali berputar sebesar 33,73 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 15,03 kali berputar sebesar 18,70 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Indospring Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 35,28 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 48,05 kali berputar sebesar 12,77 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 62,91 kali berputar sebesar 14,86 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 29,34 kali berputar sebesar 33,57 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 43,94 kali berputar sebesar 77,51 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatkan rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 19,91 kali berputar sebesar 57,60 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas

perusahaan 1.538,68 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 2.891,41 kali berputar sebesar 1.352,73 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 5,81 kali berputar sebesar 2885,6 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 3,03 kali berputar sebesar 4,43 kali, ini disebabkan penurunan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 2,10 kali berputar sebesar 2,33 kali, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 1,67 kali berputar sebesar 0,66 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Multistrada Arah Sarana Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 86,19 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 78,82 kali berputar sebesar 7,37 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan meningkat menjadi 27,74 kali berputar sebesar 51,08 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 36,52 kali berputar sebesar 64,26 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 68,10 kali berputar sebesar 132,36 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya setara kas. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 63,71 kali berputar sebesar 68,65 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menaiknya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Nipress Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 42,38 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 24,00 kali berputar sebesar 18,38 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan

mengalami penurunan menjadi 22,31 kali berputar sebesar 1,69 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 15,92 kali berputar sebesar 6,39 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2014 perputaran kas perusahaan mengalami kenaikan menjadi 32,47 kali berputar sebesar 38,86 kali. Pada tahun 2015 perputaran kas perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 77,16 kali berputar sebesar 116,02 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 90,96 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 129,75 kali berputar sebesar 38,79 kali, Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan mengalami penurunan menjadi 16,50 kali berputar sebesar 113,25, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 6,65 kali berputar sebesar 9,84 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2014 perputaran kas perusahaan mengalami kenaikan menjadi 9,92 kali berputar sebesar 19,76 kali. Pada tahun 2015 perputaran kas perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 25,06 kali berputar sebesar 44,82 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas.

Perputaran kas PT. Selamat Sempurna Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran kas perusahaan 40,47 kali, pada tahun 2011 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 131,22 kali berputar sebesar 90,75 kali. Pada tahun 2012 perputaran kas perusahaan

mengalami penurunan menjadi 120,19 kali berputar sebesar 11,03 kali, pada tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 123,31 kali berputar sebesar 243,50 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran kas perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 135,89 kali berputar sebesar 379,39 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata kas. Kemudian pada tahun 2015 perputaran kas perusahaan mengalami penurunan menjadi 116,93 kali berputar sebesar 262,46 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata kas. Semakin cepat perputaran kas berarti menunjukkan perusahaan semakin baik, Hal ini Karena semakin cepatnya perputaran kas berarti semakin cepat pula kembalinya uang kedalam kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

3. Perputaran Persediaan

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran Persediaan. Perputaran Persediaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan persediaan. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan perputaran persediaan perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2010-2015 sebagai berikut :

Tabel IV.4
Perputaran Persediaan Perusahaan Otomotif
Periode 2010-2015
(Dalam kali)

No	Perusahaan	Perputaran Persediaan					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	12.21	16.36	14.65	12.36	14.34	14.24
2	AUTO	7.41	9.27	9.15	8.89	10.23	8.85
3	BRAM	3.93	4.79	4.67	4.69	6.83	5.92
4	GDYR	9.31	9.69	9.07	7.80	8.85	8.46
5	GJTL	5.30	6.67	6.82	7.02	10.10	8.61
6	IMAS	6.76	12.57	14.62	9.48	9.47	7.95
7	INDS	2.36	2.92	2.73	1.98	3.60	3.31
8	LPIN	1.65	2.39	1.24	1.20	2.29	2.40
9	MASA	5.46	5.26	4.53	4.28	4.85	4.85
10	NIPS	10.14	11.99	10.68	4.54	6.25	6.59
11	PRAS	9.18	6.95	3.76	1.57	0.77	3.22
12	SMSM	5.01	4.94	5.09	5.08	5.56	5.73
Rata-rata Jumlah Perusahaan		6.56	7.81	7.25	5.74	6.93	6.68

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas, perputaran persediaan perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah perputaran persediaan masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Perputaran Persediaan PT. Astra International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 12,21 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 16,36 kali menjadi berputar 4,15 kali. Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan menurun menjadi 14,65 kali menjadi berputar 1,71 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 12,36 kali berputar sebesar 2,29 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi 14,34 kali menjadi berputar 1,98 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan kenaikan rata-rata persediaan. Pada

tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan kembali menjadi 14,24 kali berputar sebesar 0,1 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya kenaikan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Astra Otoparts Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 7,41 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 9,27 kali berputar sebesar 1,86 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 9,15 kali berputar sebesar 0,12 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 8,89 kali berputar sebesar 0,26 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi 10,23 kali berputar sebesar 1,34 kali, dan pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan kembali menjadi 8,85 kali berputar sebesar 1,38 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Indo Kordsa Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 3,93 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 4,79 kali berputar sebesar 0,86 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan menurun menjadi 4,67 kali berputar sebesar 0,12 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 4,69 kali berputar sebesar 0,02 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami kenaikan kembali menjadi 6,83 kali berputar sebesar 2,14

kali, dan pada tahun 2015 perputaran persediaan juga mengalami penurunan menjadi 5,92 kali berputar sebesar 0,91 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 9,31 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 9,69 kali berputar sebesar 0,38 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 9,07 kali berputar sebesar 0,62 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 7,80 kali berputar sebesar 1,27 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi 8,85 kali berputar sebesar 1,05 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan. Pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 8,46 kali berputar sebesar 0,39 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Gajah Tunggal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 5,30 kali, pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 6,67 kali berputar sebesar 1,37 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan meningkat menjadi 6,82 kali berputar sebesar 0,15 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 7,02 kali berputar sebesar 0,2 kali, pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 10,10 kali berputar sebesar 3,08 kali, ini

disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 8,61 kali berputar sebesar 1,49 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 6,76 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 12,57 kali berputar sebesar 5,81 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan meningkat menjadi 14,62 kali berputar sebesar 2,05 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 9,48 kali berputar sebesar 5,14 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 9,47 kali berputar sebesar 0,01 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 7,95 kali berputar sebesar 1,52 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Indospring Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 2,36 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 2,92 kali berputar sebesar 0,56 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan menurun menjadi 2,73 kali berputar sebesar 0,19 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 1,98 kali berputar sebesar 0,75 kali. Kemudian pada tahun 2014 perputaran

persediaan mengalami kenaikan menjadi 3,60 kali berputar sebesar 1,62 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatkan rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 3,31 kali berputar sebesar 0,29 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 1,65 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 2,39 kali berputar sebesar 0,74 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan menurun menjadi 1,24 kali berputar sebesar 1,15 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 1,20 kali berputar sebesar 0,04 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 2,29 kali berputar sebesar 1,09 kali, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi 2,40 kali berputar sebesar 0,11 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatkan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Multistrada Arah Sarana Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 5,46 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 5,26 kali berputar sebesar 0,2 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan menurun menjadi 4,53 kali berputar sebesar 0,73 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 4,28 kali berputar sebesar 0,25 kali, penurunan perputaran ini disebabkan

adanya peningkatan penjualan bersih dan menaikinya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami kenaikan kembali menjadi 4,85 kali berputar sebesar 0,57 kali Pada tahun 2015 perputaran persediaan tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan sehingga tetap menjadi 4,85 kali berputar, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya setara persediaan.

Perputaran persediaan PT. Nipress Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 10,14 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 11,99 kali berputar sebesar 1,85 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 10,68 kali berputar sebesar 1,31 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 4,54 kali berputar sebesar 6,14 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan perusahaan mengalami kenaikan menjadi 6,25 kali berputar sebesar 1,71 kali. Pada tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 6,59 kali berputar sebesar 0,34 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 9,18 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 6,95 kali berputar sebesar 2,23 kali, Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 3,76 kali

berputar sebesar 3,19 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 1,57 kali berputar sebesar 2,19 kali, Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 0,77 kali berputar sebesar 0,8 kali. penurunan perputaran ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Pada tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 3,22 kali berputar sebesar 2,45 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Selamat Sempurna Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 5,01 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 4,94 kali berputar sebesar 0,07 kali. Pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5,09 kali berputar sebesar 0,15 kali, pada tahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 5,08 kali berputar sebesar 0,01 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2014 perputaran persediaan perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi 5,56 kali berputar sebesar 0,48 kali, Kemudian pada tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan mengalami kenaikan menjadi 5,73 kali berputar sebesar 0,17 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan.

Semakin tinggi/cepat perputaran persediaan berarti semakin sering persediaan diganti dalam 1 tahun, hal ini berarti persediaan akan semakin cepat kembali menjadi kas yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional

perusahaan serta dapat menghemat biaya gudang dan perawatan barang. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh aliran dana.

4. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan perbandingan antar penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Perputaran piutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang pada masing-masing perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran piutang beberapa perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Perputaran Piutang Perusahaan Otomotif
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2015
(Dalam kali)

No	Perusahaan	Perputaran Piutang					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	12.70	14.35	15.92	6.16	5.26	5.30
2	AUTO	5.69	6.55	8.19	7.84	7.84	7.89
3	BRAM	5.73	6.17	6.23	6.27	7.08	6.28
4	GDYR	8.97	9.14	11.22	12.28	12.39	13.37
5	GJTL	8.81	10.12	11.66	11.44	8.64	6.94
6	IMAS	13.26	17.32	7.56	4.18	6.05	6.29
7	INDS	6.64	7.68	7.74	5.83	8.04	6.29
8	LPIN	4.05	5.13	4.66	2.31	1.93	2.49
9	MASA	24.54	21.47	17.33	15.20	17.37	14.84
10	NIPS	5.33	5.20	4.68	3.18	4.66	4.91
11	PRAS	2.33	2.30	1.89	0.99	0.72	3.48
12	SMSM	4.78	5.20	5.99	5.25	5.27	3.63
Rata-rata Jumlah Perusahaan		8.57	9.22	8.59	6.74	7.10	6.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas, perputaran piutang perusahaan otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah perputaran piutang pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan pada setiap tahunnya.

Perputaran piutang PT. Astra International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 12,70 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 14,35 kali menjadi berputar 1,65 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan menjadi 15,92 kali berputar sebesar 1,57 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 6,16 kali menjadi berputar 9,38 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 5,26 kali menjadi berputar 4,12 kali,

ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 5,30 kali menjadi berputar 9,42 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih.

Perputaran piutang PT. Astra Otoparts Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 5,69 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 6,55 kali menjadi berputar 0,86 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,19 kali menjadi berputar 1,64 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 7,84 kali menjadi berputar 0,30 kali. Kemudian pada tahun 2014 tidak mengalami penurunan atau kenaikan sebesar 7,84 kali menjadi berputar 8,14 kali, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 7,89 kali menjadi berputar 16,03 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Indo Kordsa Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 5,73 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 6,17 kali menjadi berputar 0,44 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6,23 kali menjadi berputar 0,06 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 6,27 kali menjadi berputar 12,27 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 7,08 kali menjadi berputar 19,35 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada

tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,28 kali menjadi berputar 13,07 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010-2015 perputaran piutang mengalami kenaikan terus menerus. Pada tahun 2010 perputaran piutang sebesar 8,97 kali, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 9,14 kali menjadi berputar 0,17 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang meningkat kembali sebesar 11,22 kali menjadi berputar 2,08 kali, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 12,28 kali menjadi berputar 23,03 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 12,39 kali menjadi berputar 35,42 kali, pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar 13,37 kali menjadi berputar 48,79 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Gajah Tunggal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 8,81 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 10,12 kali menjadi berputar 1,31 kali, Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 11,66 kali berputar menjadi 1,54 kali, ini disebabkan adanya penurunan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang. pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 11,44 kali menjadi berputar 22,21 kali, Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 8,64 kali menjadi berputar 13,57 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 6,94 kali menjadi berputar 6,63 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang sebesar 13,26 kali, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 17,32 kali menjadi berputar 4,06 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 7,56 kali menjadi berputar 9,76 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,18 kali menjadi berputar 7,66 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 6,05 kali menjadi berputar 13,71 kali, pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar 6,29 kali menjadi berputar 20 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Indospring Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 6,64 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 7,68 kali menjadi berputar 1,04 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,74 kali berputar menjadi 0,06 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 5,83 kali menjadi berputar 1,90 kali. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 8,04 kali menjadi berputar 9,94 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 6,29 kali menjadi berputar 3,65 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 4,05 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan

sebesar 5,13 kali menjadi berputar 0,47 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan menjadi 4,66 kali berputar sebesar 0,47 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 2,31 kali menjadi berputar 2,35 kali. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 1,93 kali menjadi berputar 0,42 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,49 kali menjadi berputar 2,91 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Multistrada Arah Sarana Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 24,54 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 21,47 kali menjadi berputar 3,07 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan menjadi 17,33 kali berputar sebesar 4,14 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 15,20 kali menjadi berputar 1,89 kali. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 17,37 kali menjadi berputar 19,26 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 14,84 kali menjadi berputar 4,42 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Nipress Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 5,33 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 5,20 kali menjadi berputar 0,13 kali, Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan

mengalami penurunan menjadi 4,68 kali berputar sebesar 0,52 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 3,18 kali menjadi berputar 1,50 kali, ini disebabkan penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,66 kali menjadi berputar 6,16 kali. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 4,91 kali menjadi berputar 11,07 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 2,33 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 2,30 kali menjadi berputar 0,03 kali. Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,89 kali berputar sebesar 0,41 kali, pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,99 kali menjadi berputar 0,83 kali. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 0,72 kali menjadi berputar 0,11 kali, ini disebabkan penurunan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 3,48 kali menjadi berputar 3,59 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Selamat Sempurna Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 4,78 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 5,20 kali menjadi berputar 0,42 kali, Pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5,99 kali berputar sebesar 0,79 kali,

pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 5,25 kali menjadi berputar 0,74 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 5,27 kali menjadi berputar 6,01 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 3,63 kali menjadi berputar 2,38 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Perputaran piutang adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

B. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi, Namun sebelumnya penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang *valid*. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut di penuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

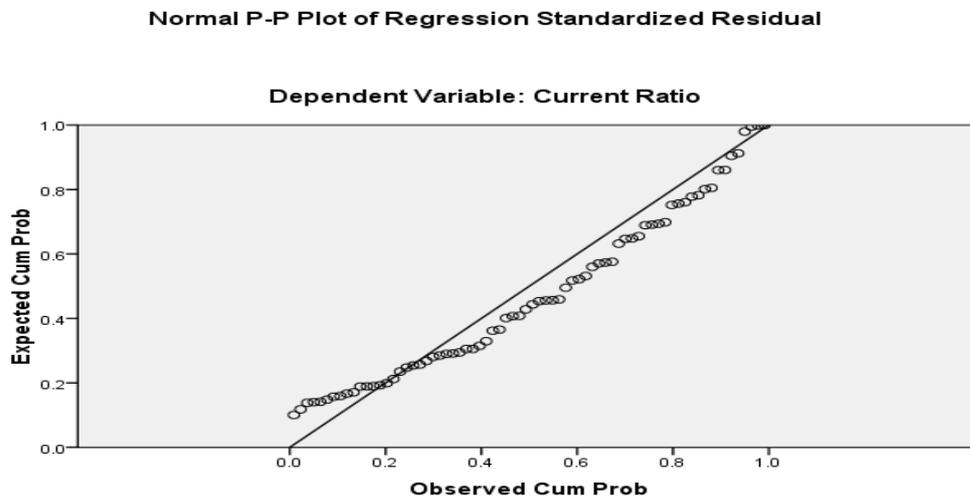
Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik hendaknya berdistribusi data normal atau mendekati normal. Dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil grafik Normal P-P Plot dan Uji *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut :

1. Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

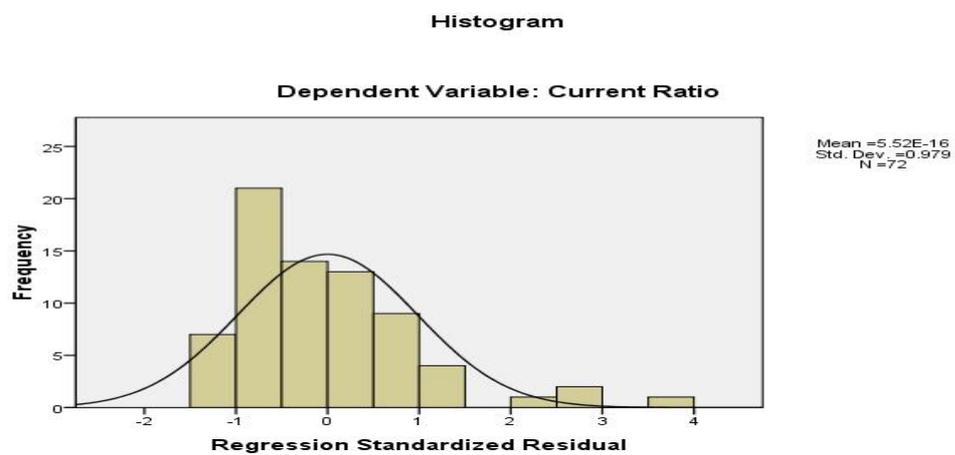
Gambar IV.1
Grafik Normal P-Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk di analisis.

Gambar IV.2
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Pada gambar diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola berdistribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

2. Uji Kolmogorov Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kriteria Pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Tabel IV.6
Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78860098
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.945
Asymp. Sig. (2-tailed)		.334
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,945 dan signifikansi pada 0,334. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data residual berdistribusi normal. Sehingga model regresi yang didapat dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

- a. Bila Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 maka terdapat masalah multikolineritas yang serius.
- b. Bila Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius.

Berikut hasil uji multikolinearitas dari hasil transformasi data.

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perputaran Kas	.950	1.053
Perputaran Persediaan	.894	1.119
Perputaran Piutang	.929	1.076

a. Dependent Variable: Likuiditas (*Current Ratio*)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan tabel diatas ketiga variabel independent yakni Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran piutang memiliki nilai Tolerance $>$

0,10 atau sama dengan $VIF < 10$, sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independent penelitian ini.

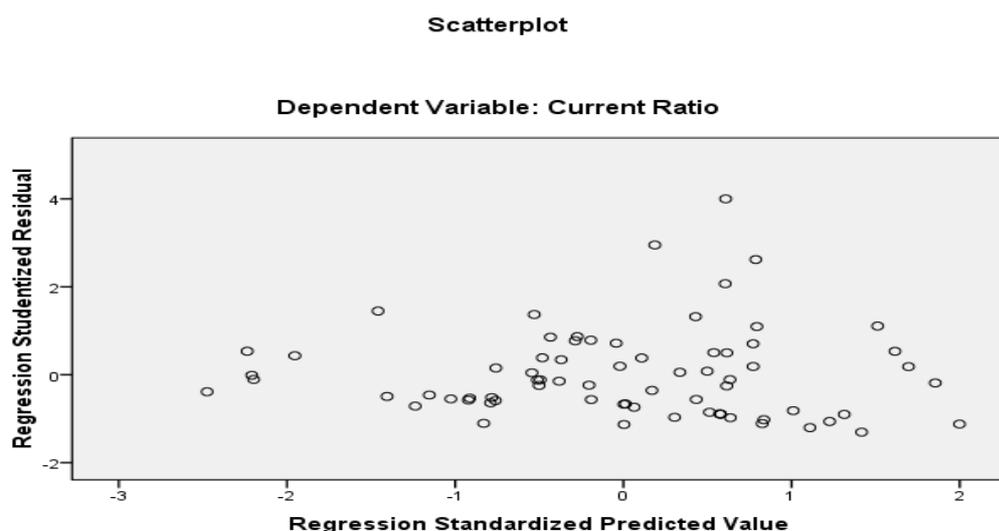
c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode Scatterplot.

Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas .
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar IV.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan gambar di atas, memperlihatkan titik-titik dihasilkan menyebar secara acak, tidak membentuk pola atau garis tertentu dan titik-titik tersebut tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W), yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Dari uji tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	.095	.80581	.846

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: Likuiditas (Current Ratio)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 0,846 (D-W antara -2 sampai +2), berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi diatas.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel IV.9
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.289	.241		9.499	.000
	Perputaran Kas	.000	.000	-.122	-1.056	.295
	Perputaran Persediaan	-.040	.027	-.176	-1.471	.146
	Perputaran Piutang	-.049	.021	-.279	-2.384	.020

a. Dependent Variable: Likuiditas (Current Ratio)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = 2,289

Perputaran Kas = 0,000

Perputaran Persediaan = -0,040

Perputaran Piutang = -0,049

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 2,289 + 0,000X_1 - 0,040X_2 - 0,049X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- 1) Nilai “a” = 2,289 menunjukkan bahwa apabila nilai variable Perputaran Kas (X_1), Perputaran Persediaan (X_2) dan Perputaran Piutang (X_3) dalam model penelitian ini bernilai nol, maka Likuiditas (*current rasio*) Perusahaan Otomotif sebesar 2,289. Atau dapat dikatakan, *Current rasio* tetap bernilai 2,289 apabila tidak dipengaruhi perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang.
- 2) Nilai $X_1 = 0,000$ menunjukkan apabila Perputaran Kas mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan meningkatnya Likuiditas (*current rasio*) perusahaan Otomotif sebesar 0,000.
- 3) Nilai $X_2 = -0.040$ menunjukkan apabila Perputaran Persediaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan menurunnya Likuiditas (*current rasio*) perusahaan Otomotif sebesar 0,040
- 4) Nilai $X_3 = -0.049$ menunjukkan apabila Perputaran Piutang mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan menurunnya Likuiditas (*current rasio*) perusahaan Otomotif sebesar 0,049

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat(Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t, Sugiyono (2003, hal.292) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap – tahap :

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_0 ditolak jika :1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2. $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.10
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.289	.241		9.499	.000
	Perputaran Kas	.000	.000	-.122	-1.056	.295
	Perputaran Persediaan	-.040	.027	-.176	-1.471	.146
	Perputaran Piutang	-.049	.021	-.279	-2.384	.020

a. Dependent Variable: Likuiditas (Current Ratio)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

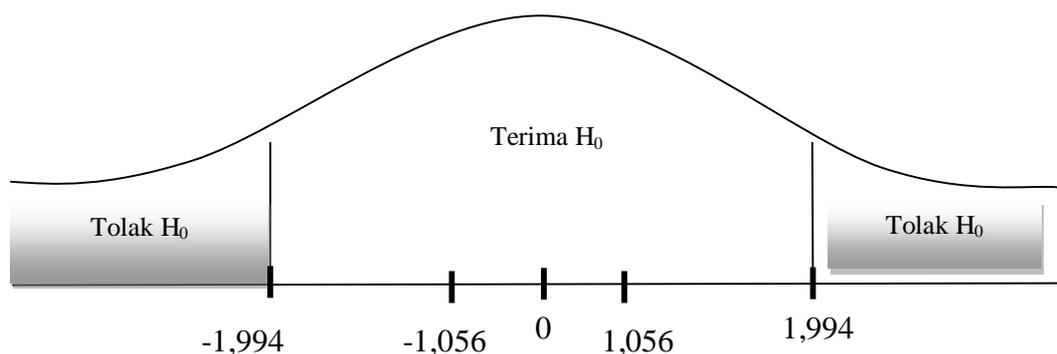
1) Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Kas berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Likuiditas. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 72 - 2 = 70$ adalah 1,994. Untuk itu $t_{hitung} = -1,056$ dan $t_{tabel} = -1,994$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,994$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,994$

Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas diperoleh $-1,994 \leq -1,056 \leq 1,994$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak), Hal ini dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti Perputaran Kas memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya meningkatnya perputaran kas yang

dimiliki perusahaan, maka diikuti dengan meningkatnya Likuiditas (*Current Ratio*) walaupun tidak signifikan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

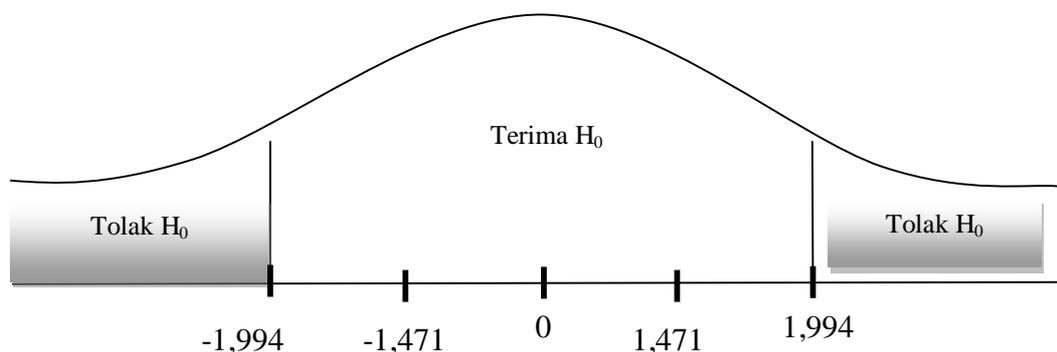
2) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Persediaan berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Likuiditas. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 72 - 2 = 70$ adalah 1,994. Untuk itu $t_{hitung} = -1,471$ dan $t_{tabel} = 1,994$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,994$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,994$

Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian diatas, untuk pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas diperoleh nilai $-1.994 \leq -1,471 \leq 1.994$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa tidak berpengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti perputaran persediaan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya meningkatnya perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan, maka diikuti dengan menurunnya likuiditas walaupun tidak signifikan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tingkat kepercayaan 95%.

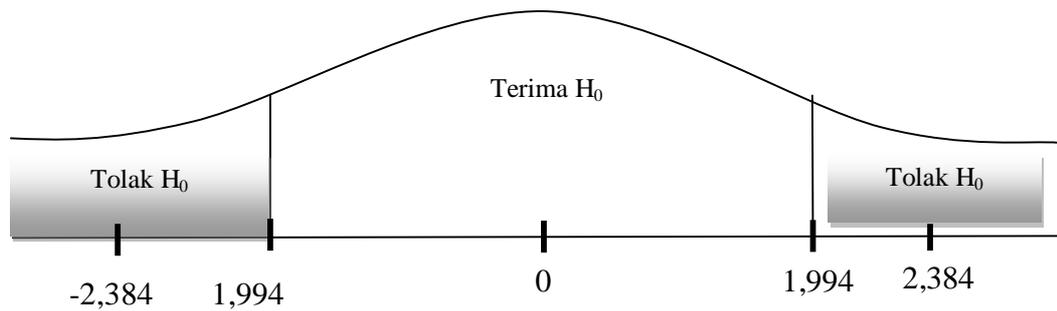
3) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Likuiditas. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 72 - 2 = 70$ adalah 1,994. Untuk itu $t_{hitung} = -2,384$ dan $t_{tabel} = 1,994$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,994$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,994$

Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian diatas, untuk pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas diperoleh nilai $-2,384 < -1,994$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti perputaran piutang memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*), ini artinya meningkatnya perputaran piutang yang dimiliki perusahaan, maka diikuti dengan menurunnya likuiditas secara signifikan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat hubungan secara simultan antara Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas. Uji F dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikan (sig).

Bentuk Pengujiannya adalah :

$H_0 = 0$ (Tidak ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

$H_a \neq 0$ (Ada pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.11

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.780	3	2.260	3.480	.021 ^a
Residual	44.154	68	.649		
Total	50.934	71			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: Likuiditas (Current Ratio)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

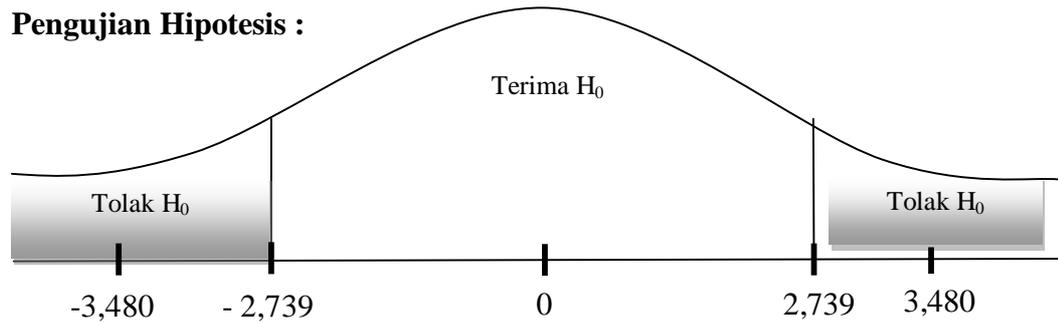
Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=72$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k-1 = 72-3-1 = 68$$

$$F_{hitung} = 3,480 \text{ dan } F_{tabel} = 2,739$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji F hitung pada tabel di atas didapat nilai F_{hitung} sebesar 3,480 dengan signifikan 0.021 sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n - k - 1 = 68$ dengan tingkat signifikan 5 % adalah 2,739.

Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak (H_a diterima), artinya ada pengaruh signifikan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara bersama-sama terhadap Likuiditas perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh Putaran Kas, Putaran Persediaan dan Putaran terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	.095	.80581	.846

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: Likuiditas (Current Ratio)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,365 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan likuiditas (*Current Ratio*) atau variabel dependen dengan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang rendah yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,365 \times 100\%$$

$$D = 36,5\%$$

Tingkat hubungan yang rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,095. Angka ini mengidentifikasi bahwa Likuiditas (*Current Ratio*) atau variabel dependen mampu dijelaskan oleh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang (variabel independen) sebesar 9,5%, sedangkan selebihnya sebesar 90,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0,805 atau 0,81 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi Likuiditas (*Current Ratio*).

C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan nilai yakni $-1,994 \leq -1,056 \leq 1,994$ dan t_{hitung} berada di daerah terima H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2015.

Tidak berpengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan disebabkan karena tingkat perputaran kas yang terjadi selalu dalam keadaan berfluktuasi, berfluktuasinya perputaran kas ini dipengaruhi oleh rata-rata kas dan penjualan yang selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Perputaran Kas memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Likuiditas artinya meningkatnya perputaran kas diikuti dengan meningkatnya Likuiditas (*Current Ratio*) walaupun tidak signifikan ini menunjukkan apabila jumlah kas yang ada pada perusahaan terlalu kecil untuk kegiatan operasional perusahaan dan ini dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan atau perputaran kas belum dikelola secara efisien dan efektif.

Tidak berpengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan ini bermakna kenaikan yang terjadi pada kas tidak memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kas perusahaan yang tinggi maka dapat digunakan sebagai operasional perusahaan dengan aktiva lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan menghasilkan kas, di ukur dari penjualan meningkat, maka likuiditas akan lebih banyak didanai oleh aktiva lancar perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Egi Suprayogi (2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas perusahaan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Menurut Kasmir (2012, hal. 140) hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas perusahaan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian diatas, antara Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan nilai yakni $-1.994 \leq -1,471 \leq 1.994$. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain H_a ditolak. Jadi kesimpulannya tidak berpengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.

Tidak berpengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan disebabkan biaya operasional yang belum efektif dan efisien sehingga perolehan laba perusahaan tidak optimal, dana atau laba yang diperoleh belum dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan ini akan menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang belum

baik. Persediaan yang meningkat setiap tahunnya dan penjualan yang meningkat pula membuat perputaran persediaan perusahaan tinggi. Tetapi meningkatnya perputaran persediaan maka diikuti dengan menurunnya Likuiditas (*Current Ratio*) walaupun tidak signifikan pada perusahaan. Adapun yang harus diperhatikan oleh perusahaan yaitu dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengolahan persediaan masih belum teratur dan efisien, menurunnya kualitas barang, belum terpenuhinya keinginan konsumen. Perputaran Persediaan dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi rendahnya likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Yeni Maharani (2012) yang menyatakan bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Brigham dan Houston (2003, hal.77) menyatakan bahwa Rasio Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan terjual dan memberikan indikasi likuiditas dari persediaan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas perusahaan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan.

3. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Current Ratio) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2,384 < -1,994$, Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya kenaikan yang terjadi pada piutang memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmat Agus dan Mohammad Nur (2012) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Syamsuddin (2013, hal. 49) tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai

pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas perusahaan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) Perusahaan.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara bersama-sama terhadap Likuiditas

Berdasarkan Uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah ketiga variabel bebas yakni Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Likuiditas (*Current Ratio*) maka diperoleh nilai dari F_{hitung} sebesar 3,480 dengan signifikan 0.021 dan $F_{tabel} = 2,739$ dengan signifikan 0.05. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak (H_a terima), artinya ada pengaruh signifikan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini memiliki makna semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan dan piutang kedalam kas, maka aktiva lancar akan meningkat. Semakin besar aktiva lancar maka kewajiban lancar dapat dipenuhi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat. Ini menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaan, piutangnya sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dikatakan baik.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Sartono (2000, hal.121) “Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan

oleh besarnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menurut teori yang ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan terhadap Likuiditas (*current rasio*). Dengan kata lain adapun kenaikan perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap tingkat Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2015 dengan sampel 12 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya kenaikan yang terjadi pada kas tidak memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kas perusahaan yang tinggi maka dapat digunakan sebagai operasional perusahaan dengan aktiva lancar yang ada pada perusahaan tersebut. Sehingga apabila jumlah kas yang ada pada perusahaan terlalu kecil untuk kegiatan operasional perusahaan dan ini dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan atau perputaran kas belum dikelola secara efisien dan efektif.
2. Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya pengolahan biaya operasional perusahaan yang digunakan belum efektif dan efisien sehingga perolehan laba perusahaan tidak optimal, dana atau laba yang diperoleh belum dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan ini akan menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang belum baik, karena Perputaran Persediaan

dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi rendahnya likuiditas perusahaan.

3. Ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) artinya kenaikan yang terjadi pada piutang memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut.
4. Ada pengaruh yang signifikan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara simultan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan Otomotif. Ini memiliki makna semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan dan piutang kedalam kas, maka aktiva lancar akan meningkat. Semakin besar aktiva lancar maka kewajiban lancar dapat dipenuhi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat. Ini menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaan, piutangnya sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dikatakan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum pengelolaan untuk likuiditas atau pengelolaan aktiva perusahaan secara menyeluruh dikatakan baik namun perusahaan Otomotif masih perlu membenahi pengelolaan aktiva lancar dan mengefisienkan perputaran kas. Salah satunya investasi perusahaan dalam aktiva lancar sebaiknya jangan berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhannya, karena ini dapat mengakibatkan banyak dana yang tidak dipergunakan secara efisien dan efektif. Begitu juga perputaran kas yang terlalu tinggi berdampak tidak baik untuk likuiditas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan ketika jatuh tempo, dana yang ada di kas belum mencukupi membayar kewajiban lancar perusahaan .
2. Sebaiknya perusahaan memperhatikan pengelolaan persediaan yang dimiliki perusahaan agar dapat dikelola dengan baik, sehingga pengembalian yang dihasilkan oleh perputaran tersebut juga akan maksimal. Perusahaan juga harus bekerja secara efisien atau produktif dalam meningkatkan putaran persediaan sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan, ini akan menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik.
3. Sebaiknya perusahaan juga mengelola perputaran piutang dengan baik, karena naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar apabila tidak dilakukan perputaran atau dengan kata lain perputaran piutang yang rendah maka akan ada peningkatan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*). Untuk itu perusahaan

disarankan dapat meningkatkan perputaran piutang agar semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan sekaligus membayarkan kewajiban lancar sehingga akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*).

4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, terutama pada aktiva lancar yaitu perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain agar hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan yang *go public* di Indonesia serta menggunakan data *time series* yang *up to date*/terbaru, sehingga hasilnya juga akan semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2003. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia pustaka utarna.
- Amstrong. 2002. Manajemen keuangan perusahaan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arianto. 2008. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Bambang Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Brigham, Eugene dan Fred Houston. 2006. Dasar — dasar Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Frank J Fabozzi,. 2002. Manajemen Investasi. Salemba empat dan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd.PrenticeHall
- Hatta, Atika J, 2002, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investigasi Pengaruh Teori Stakeholder Pertumbuhan penjualan”. JAAI. Vol.6. No.2. Desember
- Irfan Ghazali. 2005. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indrawati & Suhendro. 2006. Analisis Laporan Keuangan”. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Irawati , Susan. 2006 . Manajemen Keuangan, Cetakan Kesatu . Bandung: PT. Pustaka
- James C , Van Home dan John M. Wachowicz . 2005 . Prinsip — prinsip Manajemen Keuangan . Edisi Kedua belas. Jakarta . Salemba Empat.
- Jantu Sukmanintyas. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia
- Joni Dan Lina. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Yogyakarta : YPKN Kencana
- Lucas Setia Atmaja. 2008. Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan. Andi, Yogyakarta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003. Analisis laporan keuangan. Edisi revisi. Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan AMP-YKPN
- Munawir. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : YPKN Yogyakarta Paramitha . 2011 . Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Struktur Mdal

- Ratnawati. 2007. Dasardasar Akuntansi. Jilid 2. Edisi 6. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Rahayu, 2005. Good Corporate Governance, Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2012
- Rike Setiawati. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sanitaer (Jambi)
- Robert Ang. 2011. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, BPFE. Yogyakarta
- Saidi. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol. 11, No. 1, Maret 2004.
- Seftiane. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur
- Suad Husnan & Eny Pudjiastuti. 2004. Analisis Rasio Keuangan, Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : CV. Alfabeta
- Umar, Husein. 2004. Metode Riset limit Administrasi (Ilmu Administrasi Negara, Pembangunan dan Niaga). Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Wild, John. 2005. Financial Statement Analysis. Jakarta: Salemba Empat
- www.idx.co.id